

BAB III

Penafsiran As Sa'di Terhadap Ayat-Ayat Perumpamaan (Amsal) Hayawan

3.1 Pengantar

Dalam bab ini akan dipaparkan ayat-ayat yang menjelaskan tentang perumpamaan binatang dalam al-Quran yang disebutkan dalam Kitab Tafsir *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân fî Tafsîr Kalâm al-Manân* karya as Sa'di. Temuan data ini murni dari rujukan utama.

3.2 Temuan Data

3.2.1 Ayat-Ayat Perumpamaan Binatang Dalam Kitab Tafsir As Sa'di

Ayat-ayat yang berisi amsal sangatlah banyak, maka tidak semua ayat peneliti paparkan. Berikut ayat-ayat yang telah dipilih oleh peneliti., *Al Jumuah* :5, *Al A'rof* :176, *Al A'rof* :163, *Al Baqoroh* :65, *Al Baqoroh* : 26, *Al Maidah* : 60, , *Al Angkabut*: 41, *Al Muddassir* 49-53.

3.2.1.1 Perumpamaan Terhadap Nyamuk Sebagai Makhluk Yg Kecil Dalam Al Baqoroh Ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ ۚ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۚ يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا ۚ وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

“Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,”

Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman, “إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا”

“sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan” maksudnya perumpamaan apapun itu, “مَا بَعُوضَةً فَمَا فَوْقَهَا ۚ” “berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu,” karena perumpamaan meliputi kebijaksanaan dan penjelasan akan

kebenaran, sedang Allah tidaklah segan mengungkapkan kebenaran. Dalam hal ini seakan-akan ada sebuah jawaban bagi orang yang mengingkari pemakaian perumpamaan dalam hal-hal yang remeh dan memprotes Allah dalam hal tersebut, padahal dalam hal itu tidak ada yang patut diprotes, bahkan hal itu adalah suatu pengajaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* kepada hamba-hambaNya serta kasih sayang Nya kepada mereka, maka wajiblah diterima dengan terbuka dan penuh kesyukuran. Oleh karena itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

الَّذِينَ آمَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ

“adapun orang-orang yang beriman, maka mereka mengetahui (yakini) bahwa perumpamaan itu benar dari tuhan mereka,”

mereka memahami dan memikirkannya, lalu apabila mereka mengetahui apa yang meliputi hal tersebut dalam perinciannya, niscaya bertambahlah ilmu dan keimanan mereka dengan hal itu, namun bila tidak, niscaya mereka mengetahui bahwasanya hal itu adalah suatu kebenaran dan apapun yang dikandungnya adalah kebenaran, walaupun kandungan kebenarannya tidak dapat mereka mengerti, karena pengetahuan mereka bahwasanya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tidaklah membuat perumpamaan itu dengan sia-sia, akan tetapi karena sebuah hikmah yang tinggi dan nikmat yang dalam.

كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا ۖ وَأَمَّا الَّذِينَ

“tetapi mereka yang kafir mengatakan, ‘apa maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?’”

yakni mereka menyanggah dan bingung sehingga bertambahlah kekufuran kepada kekufuran yang telah ada pada mereka, sebagaimana bertambahnya keimanan bagi kaum mukminin kepada keimanan mereka. Oleh karena itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا

“Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberinya petunjuk.”

Demikianlah kondisi kaum mukminin dan kaum kafir ketika turunya Ayat-ayat al Quran. Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman,

وَإِذَا مَا أَنْزَلْتُ سُورَةً فَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ أَيُّكُمْ زَادَتْهُ هَذِهِ إِيمَانًا ۚ فَأَمَّا الَّذِينَ آمَنُوا فزَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَهُمْ يَسْتَبْشِرُونَ

“Dan apabila diturunkan suatu surat, maka di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang berkata: "Siapakah di antara kamu yang bertambah imannya dengan (turannya) surat ini?" Adapun orang-orang yang beriman, maka surat ini menambah imannya, dan mereka merasa gembira.” (At atubah 124)

Maka tidak ada kenikmatan yang lebih besar bagi hamba dari turunya ayat-ayat al-Quran. Walaupun demikian, hal ini bagi suatu kaum menjadi sebuah ujian, kebingungan, kesesatan, dan bertambahnya keburukan yang telah ada pada mereka, sedang bagi kaum yang lain menjadi ujian, rahmat, dan bertambahnya kebaikan kepada kebaikan yang telah ada pada mereka. Maka Maha Suci Dzat yang telah membedakan hamba-hambaNya dan keesaaNya dalam memberikan petunjuk dan kesesatan.

Kemudian Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menyebutkan hikmah dibalik penyesatan yang dilakukan olehNya kepada seseorang yang tersesat, seraya berfirman,

“وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ”

“Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik,”

yaitu orang-orang yang berpaling dari ketaatan kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dan yang menentang Rosul-rosul Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang akhirnya sifat fasik itu menjadi sifat paten mereka, dan mereka sendiri tidak ingin merubahnya, maka berjalanlah hikmah Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* bagi mereka dalam menyesatkan mereka, karena mereka tidaklah pantas mendapatkan petunjuk, sebagaimana berjalanya hikmah dan keutamaanNya dalam memberikan petunjuk kepada orang yang memiliki sifat keimanan dan menghiasi diri mereka dengan amalan-amalan sholih.

Kefasikan itu ada dua macam: yang pertama adalah kefasikan yang mengeluarkan seseorang dari islam yaitu kefasikan yang mengakibatkan keluar dari keimanan seperti yang disebutkan dalam ayat ini dan semacamnya, sedangkan yang

kedua adalah kefasikan yang tidak mengeluarkan dari keimanan seperti dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*:

Al hujurat 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِن جَاءَكُمْ فَاسِقٌ بِنَبَأٍ فَتَبَيَّنُوا أَن تُصِيبُوا قَوْمًا بِجَهَالَةٍ فَتُصْبِحُوا عَلَىٰ مَا فَعَلْتُمْ

نَادِمِينَ

“Hai orang-orang yang beriman, jika datang kepadamu orang fasik membawa suatu berita, maka periksalah dengan teliti agar kamu tidak menimpakan suatu musibah kepada suatu kaum tanpa mengetahui keadaannya yang menyebabkan kamu menyesal atas perbuatanmu itu.”³⁸

3.2.1.2 Perumpamaan keledai Bagi Ahli Taurat Yang Tidak Mengatakan Kebenaan Didalamnya Kepada Umatnya Al Jumah Ayat 5

مَثَلُ الَّذِينَ حُمِّلُوا التَّوْرَةَ ثُمَّ لَمْ يَحْمِلُوهَا كَمَثَلِ الْحِمَارِ يَحْمِلُ أَسْفَارًا ۚ بِئْسَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِ

اللَّهِ ۚ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

“Perumpamaan orang-orang yang dipikulkan kepadanya Taurat, kemudian mereka tiada memikulnya adalah seperti keledai yang membawa kitab-kitab yang tebal. Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu. Dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.”

Ketika menyebutkan nikmatNya yang diberikan pada umat ini, umat yang ditengah-tengahnya diutus seorang nabi yang tidak bisa baca tulis, serta berbagai keistimewaan dan sifat baik yang diberikan yang tidak bisa didapatkan oleh umat yang lain padahal mereka umat yang tidak tahu baca tulis, umat yang mengungguli orang-orang dahulu dan kemudian hingga ahli kitab yang mengira bahwa mereka adalah ulama Rabbani dan para pendeta yang terdahulu. Selanjutnya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, bahwa orang-orang yang membawa kitab taurat dari Kalangan yahudi dan juga Nasrani dan diperintahkan agar dipelajari dan diamalkan namun mereka tidak membawa dan menunaikan apa yang diperintahkan. Dengan demikian mereka tidak memiliki keutamaan. Mereka tidak ubahnya seperti keledai yang membawa barang berupa kitab-kitab ilmu diatas punggungnya. Bisakah

³⁸ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa'di, *Taisir Al Karim Ar Rahman Fi Tafsir Kalam Al Mannan*. 1426 H Dar Ibnu Al Jauzi Cet.II. Jilid 1 Hal 38 Terjm. Tim darul haq. Cet. IX 2017. Darul Haq. Jakarta.

keledai memanfaatkan kitab-kitab yang dibawa diatas punggungnya itu? Apakah karena sebab itu mereka berhak mendapatkan keutamaan? Ataukah jatah mereka hanya sekedar membawa saja. Inilah perumpamaan ulama ahli kitab. Mereka adalah orang-orang yang tidak mengajarkan isi taurat, yang diantara perintah terbesar dan teragungnya adalah mengikuti Muhammad *Shollahu Alaihi Wa Sallam* serta kabar gembira bagi orang yang beriman dengan al-Quran yang dibawanya. Orang yang sifatnya seperti ini tidak bisa memanfaatkan Taurot melainkan hanya kerugian dan tegaknya hujjah atas diri mereka sendiri. Perumpamaan ini persis seperti kondisi mereka. “*Amatlah buruknya perumpamaan kaum yang mendustakan ayat-ayat Allah itu.*” Yang menunjukkan atas kebenaran Rosul kita dan kebenaran yang dibawanya, “dan Allah tiada memberi petunjuk kepada kaum yang zalim.” Maksudnya tidak menunjukkan mereka pada maslahat-maslahat mereka selama kezhaliman dan pembangkangan masih lekat dengan sifat mereka.³⁹

3.2.1.3 Perumpamaan Anjing Yang Selalu Menjulurkan Lidahnya Bagi Orang-Orang Yang Selalu Mendustakan Ayat-Ayat Allah Dalam Al A’rof 176

وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا وَلَكِنَّهُ أَخْلَدَ إِلَى الْأَرْضِ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ۚ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْكَلْبِ إِنْ تَحْمِلْ عَلَيْهِ

يَلْهَثْ أَوْ تَتْرَكُهُ يَلْهَثْ ۚ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا ۚ فَاقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

“Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir” Al A’rof ayat 176

Ini karena Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* membiarkannya dan menyandarkannya kepada dirinya sendiri. Oleh karena itu Allah *Subhanahu Wa Ta’ala* berfirman,

“وَلَوْ شِئْنَا لَرَفَعْنَاهُ بِهَا” “Dan kalau kami menghendaki, sesungguhnya kami tinggikan

(derajat)nya dengan ayat-ayat itu” dengan memberinya taufiq untuk

³⁹ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa’di.....Jilid 7 Hal 243

mengamalkannya, sehingga derajatnya terangkat didunia dan akhirat dan terlindungi dari musuh-musuhnya. “ وَلَكِنَّهُ ” *“tetapi dia”*, melakukan sesuatu yang menyebabkan kehinaan, dia cenderung kepada dunia, yakni kepada hawa nafsu rendah dan tujuan duniawi, “ وَاتَّبَعَ هَوَاهُ ” *“dan menuruti hawa nafsunya yang rendah,”* serta tidak menaati rabbnya, “ فَمَثَلُهُ ” *“maka perumpamaanya”*, dalam perkara kesungguhannya kepada dunia dan terfokusnya hati kepadanya “ إِنَّ تَحْمِلَ عَلَيْهِ يَلْهَثٌ ” *“seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga).”* Yakni dia selalu menjulurkan lidahnya, sementara orang ini selalu berusaha dengan sungguh-sungguh, kebutuhannya tidak tertutupi oleh dunia sedikitpun. “ ذَلِكَ مَثَلُ الْقَوْمِ الَّذِينَ ” *“Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat kami.”* Setelah Allah Subhanahu Wa Ta’ala menjelaskannya kepada mereka tetapi mereka tidak tunduk kepadanya, justru mereka mendustakannya dan menolaknya karena tidak berartinya Allah bagi mereka dan hawa nafsu yang mereka ikuti tanpa petunjuk dari Allah. “ فَأَقْصُصِ الْقَصَصَ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ ” *“maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir,”* tentang perumpamaan yang dibuat, mengambil pelajaran dari ayat-ayat, jika mereka berfikir, mereka mengetahui, jika mereka mengetahui maka mereka akan beramal.⁴⁰

3.2.1.4 Perumpamaan Kera Bagi Kaum Yahudi Yang Melanggar Perintah Allah Pada Hari Sabat Dalam Al Baqoroh 65

وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا مِنْكُمْ فِي السَّبْتِ فَقُلْنَا لَهُمْ كُونُوا قِرَدَةً خَاسِئِينَ

“Dan sesungguhnya telah kamu ketahui orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari Sabtu, lalu Kami berfirman kepada mereka: "Jadilah kamu kera yang hina". Al Baqoroh ayat 65

⁴⁰ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa'di..... Jilid 3 Hal 137.

Maksudnya sungguh telah jelas bagi kalian sebuah kondisi “وَلَقَدْ عَلِمْتُمُ الَّذِينَ اعْتَدَوْا

“*orang-orang yang melanggar diantaramu pada hari sabtu,*” dan

mereka itulah yang disebutkan oleh Allah tentang kisah mereka secara terbuka dalam surat al-A’raf dalam FirmanNya,

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ حِيتَانُهُمْ يَوْمَ

سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا تَأْتِيهِمْ ۖ لَا تَأْتِيهِمْ ۖ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“*dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak didekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari sabtu.*” (Al-A’raf:163)

Lalu dosa besar itu berkosekuensi ,mendatangkan murka Allah atas mereka dan

Allah menjadikan mereka “قِرْدَةً خَاسِئِينَ” “*kera yang hina*” dina dan tercela, dan

Allah menjadikan hukuman ini “peringatan bagi orang-orang dimasa itu”.⁴¹

3.2.1.5 Kisah Tentang Kaum Yang Diubah Menjadi Kera Karena Kemurkaan Allah.

قُلْ هَلْ أُنَبِّئُكُمْ بِشَرٍّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ ۚ مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ وَعَظِبَ عَلَيْهِ وَجَعَلَ مِنْهُمْ الْقِرْدَةَ

وَالْخَنَازِيرَ وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ ۚ أُولَٰئِكَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ

“Katakanlah: "Apakah akan aku beritakan kepadamu tentang orang-orang yang lebih buruk pembalasannya dari (orang-orang fasik) itu disisi Allah, yaitu orang-orang yang dikutuki dan dimurkai Allah, di antara mereka (ada) yang dijadikan kera dan babi dan (orang yang) menyembah thaghut?". Mereka itu lebih buruk tempatnya dan lebih tersesat dari jalan yang lurus.” *Al Maidah* ayat 60

Karena celaan mereka terhadap orang-orang mukmin menunjukkan bahwa

orang mukmin itu diatas keburukan, maka Allah berfirman, “قُلْ” “*katakanlah*”

kepada mereka dengan menyampaikan buruknya apa yang mereka lakukan “هَلْ

⁴¹ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa’di, *Taisir Al Karim Ar Rahman Fi Tafsir Kalam Al Mannan*. 1426 H Dar Ibnu Al Jauzi Cet.II. Jilid 1 Hal ... Terjm. Tim darul haq. Cet. IX 2017. Darul Haq. Jakarta.

“أُنَبِّئُكُمْ بِشَرِّ مِنْ ذَلِكَ مَثُوبَةً عِنْدَ اللَّهِ” *“apakah akan Aku beritakan kepadamu tentang yang lebih buruk dari itu,”* yakni, (yang lebih buruk dari) apa yang kami menyalahkan kami karenanya, itupun kalau kami menurutimu. “مَنْ لَعَنَهُ اللَّهُ” *“Orang yang dikutuk oleh Allah”* maksudnya yang dijauhkan dari rahmatNya, “وَعَصِبَ” *“dan dimurkai olehNya”* serta Dia mengazabnya didunia dan akhirat, “وَجَعَلَ” *“dan diantara mereka ada yang dijadikan kera dan babi,”* dan ada orang, “وَعَبَدَ الطَّاغُوتَ” *“yang menyembah thoghut,”* yaitu setan, dan semua yang disembah selain Allah dan thoghut. “أُولَئِكَ” *“mereka itu,”* yakni orang-orang yang memiliki sifat-sifat buruk ini, “شَرُّ مَكَانًا” *“lebih buruk tempatnya,”* dari pada orang-orang mukmin, yang mana rahmat Allah dekat dengan mereka dan Dia meridhoi mereka dan memeberi pahala kepada mereka didunia dan di akhirat karena mereka mengikhlaskan agama untukNya. Ini adalah termasuk kata perbandingan yang bukan pada tempatnya, (maksudnya perbandingan antara dua hal yang tidak setara untuk dibandingkan, karena salah satu dari keduanya tidak memiliki nilai seperti yang ada pada yang lainnya. Seperti anata yang benar dengan yang bathil –sebagaimana disini-, anata dosa dengan pahala, anatar akhirat dengan dunia; dimana yang kedua sama sekali tidak sebanding dengan yang pertama. Berebeda dengan perbandingan antara dua hal yang masing-masing memiliki keunggulan dan kelebihan, seperti perbandingan antara sekolah fulan dengan sekolah fulan lainnya, dan sebagainya. Ini penting dicermati agar jangan disalahartikan bahwa *muallif* mengkritik bahasa al-Quran). Dan begitu pula firmanNya, “وَأَضَلُّ عَنْ سَوَاءِ السَّبِيلِ” *“dan lebih tersesat dari jalan yang lurus,”* yakni lebih jauh dari jalan yang benar.⁴²

⁴² Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa’di..... Jilid II Hal 361.

3.2.1.6 Perumpamaan Bagi Kaum Yang Menjadikan Sesembahan Selain Allah Adalah Seperti Laba-Laba Yang Membuat Sarangnya

مَثَلُ الَّذِينَ اتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ أَوْلِيَاءَ كَمَثَلِ الْعَنْكَبُوتِ اتَّخَذَتْ بَيْتًا وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ لَوْ كَانُوا يَعْلَمُونَ

“Perumpamaan orang-orang yang mengambil pelindung-pelindung selain Allah adalah seperti laba-laba yang membuat rumah. Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah adalah rumah laba-laba kalau mereka mengetahui.” *Al Ankabut* Ayat 41

Ini adalah sebuah perumpamaan yang diberikan oleh Allah Subhanahu wa ta’ala bagi orang yang menyembah selain Dia disamping menyembahNya dengan maksud agar mulia, menjadi kuat dan memperoleh manfaat, dan bahwa hakikat perkaranya adalah malah kebalikan dari apa yang dimaksudkannya. Sesungguhnya perumpamaanya adalah seperti laba-laba yang membuat sarang untuk melindunginya dari cuaca panas, dingin dan berbagai ancaman.⁴³

“Dan sesungguhnya rumah yang paling lemah” paling rapuh (وَإِنَّ أَوْهَنَ الْبُيُوتِ لَبَيْتُ) dan paling lemah, (لَبَيْتُ الْعَنْكَبُوتِ) “adalah rumah laba-laba”. Sebab laba-laba adalah termasuk jenis hewan yang sangat lemah, dan rumahnyaapun adalah rumah yang paling rapuh. Maka tidaklah dia bertambah dengan tindakanya itu melainkan kelemahan⁴⁴.

Demikian pula mereka yang menjadikan selain Allah sebagai pelindung, mereka fakir dan lemah dari segala sisi. Dan dikala mereka mengambil pelindung-pelindung dari selain-Nya (dengan maksud) agar mereka menjadi mulia denganya dan meminta pertolongan kepada mereka, maka mereka makin bertambah lemah dan makin bertambah rapuh. Sebab mereka menjadikan para sesembahan itu sebagai sandaran dalam kebanyakan kepentingan mereka, dan menyerahkan berbagai permasalahan itu kepada mereka, serta membiarkan mereka (untuk

⁴³ Ibid. Jilid 5 Hal 449.

⁴⁴ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa’di..... jilid.hal. 449.

mengurusinya) dengan keyakinan bahwa para sesembahan (pelindung) itu akan menuntaskannya. Lalu mereka (para sesembahan) menelantarkan mereka, akhirnya mereka sama sekali tidak memperoleh apapun dari mereka, dan merekapun tidak memberikan pertolongan sekecil apapun kepada mereka.⁴⁵

Kalau saja mereka mengetahui dengan sebenarnya keadaan para pelindung itu dan keadaan orang-orang yang menjadikanya pelindung, tentu mereka tidak mengangkatnya dan tentu mereka pasti berlepas diri darinya, dan niscaya mereka menyerahkan (permasalahan mereka) kepada Allah Yang Mahakuasa lagi Maha penyayang, yaitu Dzat yang apabila sang hamba berlindung kepadaNya dan berserah diri kepadaNya, niscaya Dia memberinya kecukupan pada urusan agama dan dunianya, dan niscaya dia akan bertambah kuat didalam hati, badan keadaan, dan pekerjaanya.⁴⁶

3.2.1.7 Perumpamaan Bagi Orang-Orang Kafir Yang Lari Dari Peringatan Allah Adalah Seperti Keledai Liar Yang Lari Terkejut.

فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكَرَةِ مُعْرِضِينَ

49. Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (Allah)?,

كَأَنَّهُمْ حُمُرٌ مُسْتَنْفِرَةٌ

50. seakan-akan mereka itu keledai liar yang lari terkejut,

فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ

51. lari dari pada singa.

بَلْ يُرِيدُ كُلُّ امْرِئٍ مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا مُنشَرَةً

52. Bahkan tiap-tiap orang dari mereka berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka.

كَلَّا ۖ بَلْ لَا يَخَافُونَ الْآخِرَةَ

53. Sekali-kali tidak. Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat.

Al muddatsir 49-53

⁴⁵ Ibid. Jilid 5 Hal 450.

⁴⁶ Ibid Jilid 5 Hal 451

Saat Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menjelaskan akibat orang-orang yang menentang dan menjelaskan apa yang Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* melanjutkannya dengan celaan terhadap orang-orang yang ada seraya berfirman, (فَمَا لَهُمْ عَنِ التَّذْكِرَةِ) “Maka mengapa mereka (orang-orang kafir) berpaling dari peringatan (مُعْضِيْنَ) (Allah)?”, menghalangi dan melalaikannya, (كَأَنَّهُمْ) “seakan-akan mereka itu”, karena amat kencangnya lari dari kebenaran (حُمُرٌ مُّسْتَنْفِرَةٌ) “keledai liar yang lari terkejut”, yakni keledai liar lari, yang masing-masing membuat lari yang lain sehingga lari mereka semakin kencang, (فَرَّتْ مِنْ قَسْوَرَةٍ) “lari dari pada singa”, yakni dari pemburu, pemanah yang menginginkannya atau dari singa dan yang lainnya. Ini adalah cara berpaling yang paling dasyat. Disamping lari dan berpaling seperti ini, mereka mengklaim beberapa hal besar, (كُلِّ) “Bahkan tiap-tiap orang” dari mereka (مُنْشَرَّةً مِنْهُمْ أَنْ يُؤْتَىٰ صُحُفًا) “berkehendak supaya diberikan kepadanya lembaran-lembaran yang terbuka”, turun dari langit padanya dan mengklaim bahwa tidak akan ada yang tunduk kepada kebenaran kecuali dengan lembaran-lembaran itu. Mereka berdusta. Andaipun seluruh tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* tiba. Niscaya mereka tidak akan beriman hingga mereka mendapatkan siksaan yang pedih. Sebab mereka telah kedatangan tanda-tanda kebesaran Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* yang jelas yang menjelaskan kebenaran. Andai pada diri mereka terdapat kebaikan, pasti mereka beriman, karena itu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* berfirman, (كَلَّا) “Sekali-kali tidak” yakni, kami tidak memberi apa yang mereka inginkan, mereka hanya ingin memperlemah dengan permintaan itu, (بَلْ لَا) “Sebenarnya mereka tidak takut kepada negeri akhirat”, sebab andai mereka takut pada hari akhirat, tentu apa yang menimpa mereka tidak berlaku.⁴⁷

⁴⁷Syaikh Abdurrahman Bin Nashir As Sa'di..... Jilid 7 Hal 407.

3.2.1.8 Penjelasan Al Baqoroh Ayat 65 Dalam Surat Al A'rof ayat 163

وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ إِذْ تَأْتِيهِمْ

حِيتَانُهُمْ يَوْمَ سَبْتِهِمْ شُرَعًا وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ لَا تَأْتِيهِمْ ۚ كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ

“Dan tanyakanlah kepada Bani Israil tentang negeri yang terletak di dekat laut ketika mereka melanggar aturan pada hari Sabtu, di waktu datang kepada mereka ikan-ikan (yang berada di sekitar) mereka terapung-apung di permukaan air, dan di hari-hari yang bukan Sabtu, ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka. Demikianlah Kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.”

(وَأَسْأَلُهُمْ عَنِ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ حَاضِرَةَ الْبَحْرِ) “ dan tanyakanlah kepada Bani Israil

tentang negeri yang terletak didekat laut ”, di pantai ketika melanggar dan Allah Subhanahu Wa Talaa menghukum mereka, (إِذْ يَعْدُونَ فِي السَّبْتِ) “ketika mereka

melanggar aturan pada hari sabtu”. Padahal Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* telah memerintahkan mereka agar menghormatinya dan mengagungkanya dengan tidak menangkap ikan pada hari itu, lalu Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menguji mereka , dimana pada hari sabtu ikan-ikan besar muncul dipermukaan laut dalam jumlah yang banyak. (وَيَوْمَ لَا يَسْبِتُونَ) “Dan dihari-hari yang bukan hari sabtu.” Yakni

jika hari sabtu berlalu (لَا تَأْتِيهِمْ) “ikan-ikan itu tidak datang kepada mereka”, yakni

ia menghilang dan mereka tidak melihat seekorpun. (كَذَلِكَ نَبْلُوهُمْ بِمَا كَانُوا يَفْسُقُونَ) “

Demikianlah kami mencoba mereka disebabkan mereka berlaku fasik.” Kefasikan mereka yang menyebabkan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* menguji mereka dengan ujian tersebut, karena jika mereka tidak demikian, niscaya Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* membebaskan mereka dan tidak menimpakan ujian dan keburukan kepada mereka.⁴⁸

⁴⁸ Syaikh Abdurrahman Bin Nashir..... Jilid 3 Hal 126..

3.3 Penutup

Ayat-ayat yang menjelaskan mengenai amtsal sangatlah banyak dalam al-Quran. Penulis disini hanya menfokuskan pada amtsal-amtsal binatang. Beberapa jenis binatang seperti semut, kera, babi, nyamuk, unta, dll disebutkan didalam al-Quran untuk memudahkan kaum muslimin dalam memahami isi al-Quran.